

HUBUNGAN PRAKTIK PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF, PENGETAHUAN DAN SIKAP MP-ASI DENGAN KEJADIAN STUNTING DI PALEMBANG

Sari Bema Ramdika^{1*}, Nur Alam Fajar², Rostika Flora³, Amrina Rosyada⁴

^{1*} Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya
^{2,3,4} Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya

e-mail: saribemaramdika@fkm.unsri.ac.id

Abstract: *Stunting is a condition of impaired growth in children resulting from chronic nutritional deficiencies, with long-term consequences on cognitive development, immune function, and future productivity. Inappropriate practices of exclusive breastfeeding and complementary feeding (MP-ASI), often influenced by low maternal knowledge and attitude, have been predicted as major risk factors for stunting. This study aims to analyze the relationship between exclusive breastfeeding practices, maternal knowledge and attitudes related to MP-ASI, and the incidence of stunting among children under five in Palembang City. A cross-sectional study design was employed using a quantitative approach. Data were collected from 196 mothers with children aged 6–59 months across four sub-districts in Palembang City through multistage random sampling. Validated questionnaires were used as research instruments, and data were analyzed using the chi-square test. No significant association was found between knowledge ($p=0.265$) and attitude ($p=0.652$) regarding MP-ASI and stunting incidence. However, children of mothers with poor knowledge had a 2.175 times higher risk of stunting. Exclusive breastfeeding practices also showed no significant association with stunting ($p=0.915$), although children who were not exclusively breastfed had a 1.097 times higher risk of experiencing stunting. Although not statistically significant, low maternal knowledge on complementary feeding and lack of exclusive breastfeeding may increase the risk of stunting. Educational interventions promoting appropriate infant feeding practices are essential to reduce stunting prevalence in Palembang City.*

Keywords: *attitude, complementary feeding, exclusive breastfeeding, knowledge, stunting*

Abstrak: Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, imunitas, dan produktivitas di masa depan. Praktik pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI yang tidak tepat, sering kali dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan dan sikap ibu, telah diprediksi sebagai faktor risiko penting terhadap kejadian stunting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara praktik pemberian ASI, pengetahuan, dan sikap terkait MP-ASI dengan kejadian stunting pada anak balita di Kota Palembang. Penelitian menggunakan desain potong lintang (*cross-sectional*) dengan pendekatan kuantitatif. Pengambilan data dilakukan pada 196 ibu yang memiliki balita usia 6–59 bulan di empat kecamatan Kota Palembang menggunakan metode multistage random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah divalidasi dan dianalisis menggunakan uji chi-square. Tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p=0,265$) dan sikap ($p=0,652$) terkait MP-ASI dengan kejadian stunting. Meskipun demikian, anak dari ibu dengan pengetahuan yang kurang baik memiliki risiko 2,175 kali lebih tinggi mengalami stunting. Praktik pemberian ASI eksklusif juga tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kejadian stunting ($p=0,915$), namun balita yang tidak menerima ASI eksklusif memiliki risiko 1,097 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting. Meskipun tidak signifikan secara statistik, rendahnya pengetahuan ibu terkait MP-ASI dan tidak diberikannya ASI eksklusif berpotensi meningkatkan risiko stunting. Intervensi edukatif mengenai praktik pemberian makan yang tepat sangat penting untuk menurunkan angka stunting di Kota Palembang.

Kata kunci: *ASI eksklusif, MP-ASI, pengetahuan, sikap, stunting*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan suatu kondisi ketika anak di bawah lima tahun (balita) memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang dari usianya dimana panjang atau tinggi badan berada lebih dari minus dua standar deviasi di bawah median standar pertumbuhan anak dari WHO (Laksono et al., 2022). Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, sistem imun, dan potensi produktivitas di masa depan yang menjadi determinan rendahnya kualitas sumber daya manusia dan merupakan faktor penghambat dalam pencapaian kemajuan pembangunan ekonomi dan sosial suatu negara. Anak yang mengalami stunting umumnya menunjukkan penurunan kemampuan belajar, peningkatan kerentanan terhadap penyakit, serta berisiko lebih tinggi mengalami penyakit degeneratif (Asiki et al., 2019; Beal et al., 2018; Laksono et al., 2022). Beberapa studi menunjukkan bahwa anak yang mengalami stunting sejak dini memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan metabolik dan penyakit degeneratif di usia dewasa, seperti obesitas, diabetes mellitus tipe 2, hipertensi, dan penyakit kardiovaskular yang disebabkan oleh programing metabolik yang terganggu akibat kekurangan zat gizi esensial di masa pertumbuhan, yang dapat menyebabkan perubahan permanen pada fungsi organ tubuh (Asiki et al., 2019; Fall & Kumaran, 2019).

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di tingkat nasional mencapai 21,6%. Di tingkat provinsi, prevalensi Sumatera Selatan sebesar 20,3%, sedangkan di Kota Palembang, angka stunting tercatat sebesar 18,9%. Meskipun angka tersebut lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional, prevalensi tersebut tetap berada di atas ambang batas yang ditetapkan oleh WHO, yaitu 20%, dan menjadi indikator perlunya intervensi gizi yang

terarah dan berkelanjutan (Ramadhani et al., 2024).

Stunting yang disebabkan oleh faktor gizi umumnya berkaitan dengan rendahnya asupan gizi ibu selama masa kehamilan, kekurangan gizi intrauterin, tidak terpenuhinya pemberian ASI eksklusif hingga usia enam bulan, keterlambatan dalam pengenalan makanan pendamping, serta ketidaksesuaian pemberian MP-ASI baik dari segi jumlah maupun kualitas. Selain itu, gangguan penyerapan zat gizi akibat infeksi turut berkontribusi terhadap terjadinya stunting (De Sanctis et al., 2021; Marume et al., 2023). Berbagai faktor lain juga telah diidentifikasi sebagai prediktor stunting, meliputi karakteristik anak (usia, panjang badan lahir, dan berat badan lahir), karakteristik pengasuh (usia, status HIV ibu, pekerjaan, dan tingkat pendidikan), serta faktor lingkungan rumah tangga dan sosio-kultural seperti akses terhadap sanitasi yang layak, partisipasi dalam kegiatan kesehatan masyarakat, dan dukungan ibu dalam praktik pemberian makan anak (Marume et al., 2023).

Kondisi ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan kehidupan masyarakat di wilayah pesisir Sungai Musi di Kota Palembang. Kawasan ini umumnya dihuni oleh masyarakat dengan tingkat sosial ekonomi menengah ke bawah, dengan karakteristik permukiman padat, akses terbatas terhadap air bersih dan sanitasi layak, serta keterbatasan dalam mendapatkan informasi gizi dan kesehatan (Ashilah et al., 2023). Kebiasaan menggunakan air sungai untuk kebutuhan rumah tangga dan rendahnya praktik personal hygiene menjadi faktor yang memperbesar resiko infeksi berulang pada anak, seperti diare yang berdampak langsung terhadap penyerapan zat gizi. Di samping itu, keterbatasan edukasi gizi dan praktik pemberian makanan anak yang tidak sesuai anjuran WHO masih sering ditemukan, termasuk praktik pemberian MP-ASI yang tidak higienis dan tidak seimbang secara gizi. Hal ini menjadikan anak-anak

yang tinggal di wilayah pesisir Sungai Musi lebih rentan mengalami stunting dibandingkan anak-anak dari wilayah dengan kondisi lingkungan yang lebih baik.

Pemberian ASI eksklusif dan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) telah dikaitkan dengan kejadian stunting pada balita (Hadi et al., 2021; Masuke et al., 2021). Anak-anak yang tidak menerima ASI eksklusif atau menerima MP-ASI yang tidak adekuat memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan pertumbuhan. Penelitian juga menunjukkan bahwa intervensi pemberian makanan yang tepat pada usia dini dapat mencegah terjadinya stunting dan memperbaiki status gizi anak (Y. Astuti et al., 2024; Wood et al., 2021).

ASI eksklusif menyediakan semua zat gizi yang dibutuhkan bayi pada periode awal kehidupannya, sekaligus memberikan perlindungan dari infeksi. WHO dan Kementerian Kesehatan Indonesia merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan dan dilanjutkan dengan pemberian ASI bersama makanan pendamping (MP-ASI) hingga usia dua tahun (Rismayani et al., 2023). Namun, cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih belum optimal. Faktor-faktor seperti kurangnya pengetahuan ibu, kembali bekerja setelah cuti melahirkan, dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar menjadi penyebab rendahnya kepatuhan terhadap praktik ASI eksklusif (Febrianti et al., 2024; Kebo et al., 2021; Suciati & Wulandari, 2020). Kondisi ini berdampak langsung pada ketidak tercukupinya asupan gizi bayi, yang pada akhirnya meningkatkan risiko pertumbuhan terhambat atau stunting (Permatasari et al., 2024).

Selain ASI eksklusif, pemberian MP-ASI yang tepat juga memainkan peranan penting dalam mencegah stunting. MP-ASI harus diberikan tepat waktu, yaitu mulai usia enam bulan, dengan memperhatikan kecukupan energi, protein, vitamin, mineral, serta kebersihan dan frekuensi pemberian. Sayangnya, masih banyak ditemukan praktik

pemberian MP-ASI yang tidak sesuai, baik dalam hal kualitas maupun kuantitasnya (Y. Astuti et al., 2024; Soesanti et al., 2020). MP-ASI yang tidak memenuhi standar kecukupan gizi umumnya mengandung energi dan mikronutrien dalam jumlah rendah serta kurang memiliki keberagaman jenis pangan. Kondisi ini diperburuk oleh praktik pemberian MP-ASI yang tidak tepat waktu, baik terlalu dini maupun terlambat, serta kurangnya pengetahuan mengenai prinsip pengolahan makanan yang higienis. Ketidaktepatan dalam praktik tersebut berpotensi menyebabkan defisiensi zat gizi esensial, seperti zat besi, seng, vitamin A, dan protein, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak balita (Amalia et al., 2022).

Permasalahan tersebut seringkali berkaitan dengan rendahnya pengetahuan dan sikap orang tua, khususnya ibu, mengenai waktu, jenis, dan cara pemberian MP-ASI yang tepat. Oleh karena itu, tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan antara praktik pemberian ASI, pengetahuan dan sikap terkait MP-ASI dengan kejadian stunting pada anak balita di kecamatan sekitar pesisir Sungai Musi Kota Palembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Metode kuantitatif dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner pada sejumlah sampel untuk membuktikan hipotesis penelitian. Subjek dari pengumpulan data kuantitatif ini adalah ibu yang memiliki balita berusia 6–59 bulan di desa-desa wilayah Sumatera Selatan. Dalam penelitian ini dipilih 4 kecamatan di Kota Palembang, yaitu Kalidoni, Ilir Timur I, Bukit Kecil, dan Ilir Barat II. Pemilihan kecamatan ini berdasarkan letak geografis kecamatan yang dekat dengan pesisir sungai musi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 6–59 bulan di Kota Palembang. Mengingat lokasi

penelitian yang memiliki cakupan geografis sangat luas, maka penelitian kuantitatif ini dirancang dengan menggunakan metode *multistage random sampling*. Tahap pertama adalah pengambilan sampel secara kluster (*cluster sampling*) terhadap kecamatan di Kota Palembang, tahap kedua adalah pemilihan desa di kecamatan yang telah terpilih, dan tahap ketiga adalah pemilihan subjek penelitian, yaitu ibu yang memiliki balita usia 6–59 bulan. Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 196 responden.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data kuantitatif adalah kuesioner yang sudah diuji validitasnya sebelum melakukan penelitian. Peneliti akan memberikan kuesioner yang berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI. Praktik pemberian ASI eksklusif didapat berdasarkan riwayat pemberian ASI Eksklusif pada balita yang ditanyakan dengan menggunakan kuesioner. Pengukuran berat badan menggunakan timbangan digital dan tinggi badan menggunakan microtoise. Penilaian stunting dilakukan dengan membandingkan nilai *z-score* dari indeks panjang/tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U) dengan standar WHO 2006. *Z-score* dihitung menggunakan *Software WHO Anthro*. Data kemudian akan dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1 menunjukkan tentang deskripsi jenis kelamin dan umur balita. Berdasarkan hasil analisis didapatkan hasil bahwa sebagian besar subjek penelitian berjenis kelamin laki-laki (54,6%) dan berumur 12-36 bulan (50%) dengan proporsi stunting terbanyak berjenis kelamin laki-laki dan umur 12-36 bulan.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

| Karakteristik | n | % |
|----------------------|-----|------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-Laki | 107 | 54,6 |
| Perempuan | 89 | 45,4 |
| Umur | | |
| 0 - 5 Bulan | 7 | 3,6 |
| 6 - 11 Bulan | 22 | 11,2 |
| 12 - 36 Bulan | 98 | 50 |
| 37 – 60 Bulan | 69 | 35,2 |

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap terkait MP-ASI tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita dengan p-value 0,265 dan 0,652. Nilai *Odd Ratio* menunjukkan bahwa pengetahuan ibu yang tidak baik terkait MP-ASI meningkatkan risiko anak 2,175 kali mengalami stunting. Dalam penelitian ini, diperoleh nilai Odds Ratio (OR) sikap terkait pemberian MP-ASI sebesar 0,833 sehingga dapat diartikan bahwa orang tua yang memiliki sikap positif terhadap pemberian MP-ASI memiliki kemungkinan 0,833 kali lebih kecil untuk mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang orang tuanya memiliki sikap negatif atau kurang mendukung terhadap pemberian MP-ASI. Praktik pemberian asi eksklusif tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita dengan p-value 0,915. Namun, balita yang tidak diberi asi eksklusif berisiko 1,097 kali mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang diberi asi eksklusif.

Tabel 2. Hubungan Praktik ASI Eksklusif dan MP-ASI dengan Kejadian Stunting

| Variabel | Status Gizi | | | | <i>p-value</i> | OR Value (95% CI) |
|------------------------------|-------------|------|----------------|------|----------------|------------------------|
| | Stunting | | Tidak Stunting | | | |
| | n | % | n | % | | |
| Pengetahuan MP-ASI | | | | | | |
| Tidak Baik | 64 | 35,2 | 144 | 64,8 | 0,265 | 2,175 (0,697-6,792) |
| Baik | 4 | 20 | 16 | 80 | | |
| Sikap MP-ASI | | | | | | |
| Tidak Baik | 30 | 31,6 | 65 | 68,4 | 0,652 | 0,833 (0,460-1,509) |
| Baik | 36 | 35,6 | 65 | 64,4 | | |
| Praktik ASI EKsklusif | | | | | | |
| Tidak | 19 | 35,2 | 35 | 64,8 | 0,915 | 1,097 (0,568-2,121) |
| Ya | 47 | 33,1 | 95 | 66,9 | | |

Sumber: Data Primer, 2024

Pembahasan

Praktik pemberian ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI merupakan salah satu faktor terjadinya stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara ketiga variabel tersebut dengan kejadian stunting. Namun, secara epidemiologis terdapat peningkatan risiko stunting pada kelompok dengan pengetahuan rendah dan pada anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. Hasil yang tidak menunjukkan hubungan signifikan antara praktik pemberian ASI eksklusif, pengetahuan dan sikap dengan kejadian stunting dapat disebabkan oleh beberapa faktor lainnya. Studi sebelumnya oleh Gusnedi et al. (2023) menunjukkan bahwa faktor lain seperti Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), kondisi sosial ekonomi, dan kerawanan pangan, sanitasi yang tidak layak lebih berpengaruh terhadap kejadian stunting (Gusnedi et al., 2023). Pemberian ASI Eksklusif juga disebabkan oleh beberapa faktor seperti peran petugas kesehatan, tingkat stres, dukungan sosial dan keluarga, serta faktor sosial budaya (Azarine et al., 2023; Nia Novita Sari & Yesiana Dwi Wahyu, 2024).

Setelah usia enam bulan, kebutuhan gizi bayi yang diberi Air Susu Ibu (ASI) eksklusif semakin sulit dipenuhi hanya dari ASI saja (Harrison et al., 2023). Selama

masa penyapihan, bayi secara bertahap mengalami transisi dari konsumsi ASI eksklusif menuju pemberian makanan semi-padat, padat, atau makanan keluarga lunak yang dikenal sebagai MP-ASI untuk memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi tambahan tersebut (UNICEF, 2020).

Pemberian makanan pendamping pada usia yang sesuai merupakan komponen krusial dalam mendukung pertumbuhan fisik yang optimal serta perkembangan neurokognitif anak. Inisiasi pemberian makanan pendamping secara dini telah dikaitkan dengan peningkatan risiko terjadinya infeksi saluran pencernaan dan pernapasan, kelebihan berat badan pada masa bayi, serta obesitas pada usia dewasa. Sebaliknya, keterlambatan dalam pemberian makanan pendamping dapat berkontribusi terhadap terjadinya ketidakcukupan asupan gizi, gangguan sistem imun, serta peningkatan risiko diabetes melitus tipe 1 maupun tipe 2 (Shrestha et al., 2020).

Beberapa penelitian telah menemukan hasil mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap terkait MP-ASI dengan kejadian stunting. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Rohmah et al. (2023), Brahmana et. al (2023) dan Nimah et al. (2023) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna tingkat pengetahuan ibu dan sikap dengan kejadian stunting (Brahmana &

Siahaan, 2023; Nimah & Sukendra, 2023; Rohmah et al., 2023).

Pengetahuan dan sikap ibu terkait MP-ASI akan mempengaruhi preferensi ibu terhadap variasi jenis makanan pendamping (Shrestha et al., 2020). Ibu-ibu yang memiliki pengetahuan gizi baik lebih memilih menyiapkan makanan untuk keluarga dibandingkan membeli makanan siap saji yang belum dapat dipastikan kandungan gizinya dan kebersihannya. Hal ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap upaya pencegahan stunting pada anak melalui pemenuhan gizi yang optimal (Saleh et al., 2021).

ASI sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi segera setelah lahir dan merupakan sumber zat gizi yang tak tergantikan untuk kelangsungan hidup manusia di awal kehidupan. Berbagai susu formula bayi memiliki banyak kesamaan dengan ASI dalam banyak komponen, tetapi tidak ada pengganti yang sempurna untuk ASI. ASI mengandung sekitar 87%–88% air, dan 124 g/L komponen padat sebagai zat gizi makro, termasuk sekitar 7% (60–70 g/L) karbohidrat, 1% (8–10 g/L) protein, dan 3,8% (35–40 g/L) lemak (Kim & Yi, 2020).

Kekurangan zat gizi makro dan mikro dapat berdampak signifikan pada seluruh fungsi dan fisiologi tubuh manusia, terutama pada berbagai proses pertumbuhan dan perkembangan balita. Zat gizi makro berperan penting dalam mengembangkan fungsi fisiologis seluruh saluran pencernaan sejak lahir, dan dalam menjaga komposisi mikrobiota usus dan fungsi imun (Kim & Yi, 2020).

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Pratama et al.(2021) dan Novayanti et al. (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting (Novayanti et al., 2021; Pratama & Irwandi, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pradnyawati et al.(2023) dan Astuti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pemberian ASI

eksklusif dengan kejadian stunting (M. A. Astuti et al., 2024; Pradnyawati et al., 2023).

Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam praktik klinis dan kebijakan kesehatan masyarakat. Tenaga kesehatan dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk mengembangkan pendekatan edukatif yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku dan menyediakan dukungan praktis seperti pelatihan pembuatan MP-ASI bergizi dan pengawasan pertumbuhan.

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan dibandingkan penelitian sebelumnya. Pertama, cakupan wilayah penelitian mencakup empat kecamatan dengan karakteristik geografis dekat sungai, yang secara lingkungan memiliki risiko paparan terhadap sanitasi buruk dan akses pangan terbatas, menjadikannya populasi yang relevan untuk studi stunting. Penelitian lanjutan dianjurkan untuk menggunakan desain longitudinal guna menilai hubungan kausal antara pengetahuan, sikap, dan praktik pemberian makan dengan kejadian stunting. Selain itu, studi kualitatif dapat digunakan untuk mengeksplorasi hambatan perilaku dalam praktik pemberian MP-ASI.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, tidak ditemukan hubungan yang bermakna secara statistik antara praktik pemberian ASI eksklusif, pengetahuan, dan sikap ibu mengenai MP-ASI dengan kejadian stunting pada anak usia balita di Pesisir Sungai Musi Kota Palembang. Meskipun demikian, analisis risiko menunjukkan bahwa anak yang tidak memperoleh ASI eksklusif dan tingkat pengetahuan ibu yang kurang memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami stunting. Temuan ini mengindikasikan bahwa determinan stunting bersifat multifaktorial dan tidak semata-mata

bergantung pada aspek kognitif atau perilaku pengasuhan.

Saran

Intervensi pencegahan stunting sebaiknya dilaksanakan secara komprehensif, tidak hanya mencakup peningkatan edukasi ibu, tetapi juga perbaikan lingkungan sosial, ekonomi, dan akses terhadap pelayanan kesehatan serta pangan bergizi. Pendekatan multisektoral yang terintegrasi diperlukan untuk mendukung pencapaian status gizi optimal pada anak dan menurunkan prevalensi stunting secara berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, R., Ramadani, A. L., & Muniroh, L. (2022). Hubungan antara riwayat pemberian MP-ASI dan kecukupan protein dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bantaran Kabupaten Probolinggo. *Media Gizi Indonesia*, 17(3), 310–319. <https://doi.org/10.204736/mgi.v17i3.310-319>
- Ashilah, A., Najmah, N., Fahrizal, F., Trisnawarman, T., Rahayu, S., & Zahara, R. (2023). Pemetaan Stunting, Wasting, dan Obesitas Berdasarkan Kondisi Geografis di Kota Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 7(2), 99. <https://doi.org/10.7454/epidkes.v7i2.7575>
- Asiki, G., Newton, R., Marions, L., Kamali, A., & Smedman, L. (2019). The effect of childhood stunting and wasting on adolescent cardiovascular diseases risk and educational achievement in rural Uganda: a retrospective cohort study. *Global Health Action*, 12(1), 1626184. <https://doi.org/10.1080/16549716.2019.1626184>
- Astuti, M. A., Apriliawati, A., Sutini, T., Damanik, S. M., Tuljanah, L., & Chairunisa, A. R. (2024). Pengaruh Riwayat Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Akademi Keperawatan Karya Husada Karyajaya-(JAKHKJ)*, 10(1), 35–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.59374/jakhkj.v10i1.371>
- Astuti, Y., Paek, S. C., Meemon, N., & Marohabutr, T. (2024). Analysis of traditional feeding practices and stunting among children aged 6 to 59 months in Karanganyar District, Central Java Province, Indonesia. *BMC Pediatrics*, 24(1), 29. <https://doi.org/10.1186/s12887-023-04486-0>
- Azarine, S., Meinarisa, & Sari, P. I. (2023). hubungan pengetahuan , peran petugas kesehatan , dan dukungan keluarga terhadap perilaku pencegahan stunting pada ibu hamil di wilayah kerja puskesmas pondok meja muaro jambi tahun 2023 Pendahuluan Stunting merupakan permasalahan anak usia dini akibat mal. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 4(1), 116–123.
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 14(4), e12617. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Brahmana, N. E., & Siahaan, R. E. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI pada Anak Usia 6-23 Bulan di Desa Cinta Dame Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir. *Excellent Midwifery Journal*, 6(1), 61–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.55541/emj.v6i1.248>
- De Sanctis, V., Soliman, A., Alaaraj, N., Ahmed, S., Alyafei, F., & Hamed, N. (2021). Early and Long-term Consequences of Nutritional Stunting: From Childhood to Adulthood. *Acta Bio-Medica : Atenei Parmensis*, 92(1), e2021168.

- <https://doi.org/10.23750/abm.v92i1.11346>
- Fall, C. H. D., & Kumaran, K. (2019). Metabolic programming in early life in humans. *Philosophical Transactions of the Royal Society of London. Series B, Biological Sciences*, 374(1770), 20180123. <https://doi.org/10.1098/rstb.2018.0123>
- Febrianti, E., Agrina, A., & Bayhakki, B. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Pesisir. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 3(1), 8–16. <https://doi.org/10.57218/jkj.vol3.iss1.1063>
- Gusnedi, G., Nindrea, R. D., Purnakarya, I., Umar, H. B., Andrafikar, Syafrawati, Asrawati, Susilowati, A., Novianti, Masrul, & Lipoeto, N. I. (2023). Risk factors associated with childhood stunting in Indonesia: A systematic review and meta-analysis. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 32(2), 184–195. [https://doi.org/10.6133/apjcn.202306_32\(2\).0001](https://doi.org/10.6133/apjcn.202306_32(2).0001)
- Hadi, H., Fatimatasari, F., Irwanti, W., Kusuma, C., Alfiana, R. D., Asshiddiqi, M. I. N., Nugroho, S., Lewis, E. C., & Gittelsohn, J. (2021). Exclusive Breastfeeding Protects Young Children from Stunting in a Low-Income Population: A Study from Eastern Indonesia. *Nutrients*, 13(12). <https://doi.org/10.3390/nu13124264>
- Harrison, L., Padhani, Z., Salam, R., Oh, C., Rahim, K., Maqsood, M., Ali, A., Charbonneau, K., Keats, E. C., Lassi, Z. S., Imdad, A., Owais, A., Das, J., & Bhutta, Z. A. (2023). Dietary Strategies for Complementary Feeding between 6 and 24 Months of Age: The Evidence. *Nutrients*, 15(13). <https://doi.org/10.3390/nu15133041>
- Kebo, S. S., Husada, D. H., & Lestari, P. L. (2021). Factors Affecting Exclusive Breastfeeding in Infant At the Public Health Center of Ile Bura. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 5(3), 288–298. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v5i3.2021.288-298>
- Kim, S. Y., & Yi, D. Y. (2020). Components of human breast milk: from macronutrient to microbiome and microRNA. *Clinical and Experimental Pediatrics*, 63(8), 301–309. <https://doi.org/10.3345/cep.2020.00059>
- Laksono, A. D., Wulandari, R. D., Amaliah, N., & Wisnuwardani, R. W. (2022). Stunting among children under two years in Indonesia: Does maternal education matter? *PloS One*, 17(7), e0271509. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0271509>
- Marume, A., Archary, M., & Mahomed, S. (2023). Predictors of stunting among children aged 6-59 months, Zimbabwe. *Public Health Nutrition*, 26(4), 820–833. <https://doi.org/10.1017/S1368980023000046>
- Masuke, R., Msuya, S. E., Mahande, J. M., Diarz, E. J., Stray-Pedersen, B., Jahanpour, O., & Mgongo, M. (2021). Effect of inappropriate complementary feeding practices on the nutritional status of children aged 6-24 months in urban Moshi, Northern Tanzania: Cohort study. *PloS One*, 16(5), e0250562. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0250562>
- Nia Novita Sari, & Yesiana Dwi Wahyu, W. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Pencegahan Stunting Pada Ibu Balita. *JPK: Jurnal Penelitian Kesehatan*, 14(1), 14–20. <https://doi.org/10.54040/jpk.v14i1.256>
- Nimah, S. M., & Sukendra, D. M. (2023). Hubungan antara pengetahuan, sikap, dan praktik ibu dalam pemberian makanan pendamping asi (MPASI) pada anak usia 6-24 bulan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja

- Puskesmas Singgahan, Kabupaten Tuban. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 160–167. <https://doi.org/10.14710/jkm.v11i2.37707>
- Novayanti, L. H., Armini, N. W., & Mauliku, J. (2021). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Umur 12-59 Bulan di Puskesmas Banjar I Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 9(2), 132–139. <https://doi.org/10.33992/jik.v9i2.1413>
- Permatasari, R. P., Simbolon, D., & Yunita, Y. (2024). Pencegahan Stunting melalui Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia: Pendekatan Meta-Analisis. *Amerta Nutrition*, 8(1SP), 105–112. <https://doi.org/10.20473/amnt.v8i1sp.2024.105-112>
- Pradnyawati, I. G. A. M., Sipahutar, I. E., & Sulisnadewi, N. L. K. (2023). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Gema Keperawatan*, 16(2), 191–205. <https://doi.org/10.33992/jgk.v16i2.3080>
- Pratama, M. R., & Irwandi, S. (2021). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Stunting Di Puskesmas Hinai Kiri, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)*, 4(1), 17–25. <https://doi.org/10.30743/stm.v4i1.65>
- Ramadhani, F., Adam, D., Hatta, H., & Akbar, H. (2024). Hubungan Peran Tenaga Kesehatan, Tingkat Stres, Dukungan Keluarga dan Sosial Budaya Dengan Pemberian ASI Eksklusif. *JUMANTIK (Jurnal Mahasiswa Dan Peneliti Kesehatan)*, 11(2), 122–129. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.29406/jjum.v11i2.6803>
- Rismayani, R., Sari, F., Rismawati, R., Hermawati, D., & Lety Arlenti. (2023). Edukasi Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Sebagai Upaya Peningkatan Daya Tahan Tubuh Balita Di Posyandu Desa Pematang Balam. *Jurnal Besemah*, 2(1), 27–36. <https://doi.org/10.58222/jurnalbesemah.v2i1.117>
- Rohmah, A. A., Johar, S. A., & Nurbaya, F. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Jenggrik Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen The Relationship between Mother ' s Level of Knowledge About MP-ASI and Events Stunting among toddlers in Jenggrik Vil. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala*, 5(2), 69–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/jikemb.v5i2.5227>
- Saleh, A., Syahrul, S., Hadju, V., Andriani, I., & Restika, I. (2021). Role of Maternal in Preventing Stunting: a Systematic Review. *Gaceta Sanitaria*, 35, S576–S582. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.087>
- Shrestha, S., Pokhrel, M., & Mathema, S. (2020). Knowledge, Attitude and Practices among Mothers of Children 6 to 24 months of Age Regarding Complementary Feeding. *JNMA; Journal of the Nepal Medical Association*, 58(230), 758–763. <https://doi.org/10.31729/jnma.5274>
- Soesanti, I., Saptandari, P., Adiningsih, S., & Qomaruddin, M. B. (2020). The practice of complementary feeding among stunted children under the age of two. *Infectious Disease Reports*, 12(Suppl 1), 8723. <https://doi.org/10.4081/idr.2020.8723>
- Suciati, S., & Wulandari, S. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif: Literature Review Tinjauan Pustaka Tujuan Penelitian. *Jurnal Kebidanan*, 10(2), 1–6. <https://doi.org/https://journal.unita.ac.id/index.php/bidan/article/view/406>
- UNICEF. (2020). Improving young

children's diets during the complementary feeding period. *UNICEF Programming Guidance*, 76, 118–122.

Wood, C. T., Witt, W. P., Skinner, A. C., Yin, H. S., Rothman, R. L., Sanders, L. M., Delamater, A. M., Flower, K. B., Kay, M. C., & Perrin, E. M. (2021).

Effects of Breastfeeding, Formula Feeding, and Complementary Feeding on Rapid Weight Gain in the First Year of Life. *Academic Pediatrics*, 21(2), 288–296.

<https://doi.org/10.1016/j.acap.2020.09.009>